

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran pencapaian keberhasilan perusahaan yang juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai perusahaan atau organisasi atas aktifitas-aktifitas yang telah dilakukannya (Fahmi, 2012). Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila kondisi keuangannya baik. Dengan kinerja keuangan, perusahaan dengan lebih mudah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di setiap periode tertentu baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Sedangkan menurut Barlian (2003) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi yang baik bagi perusahaan.

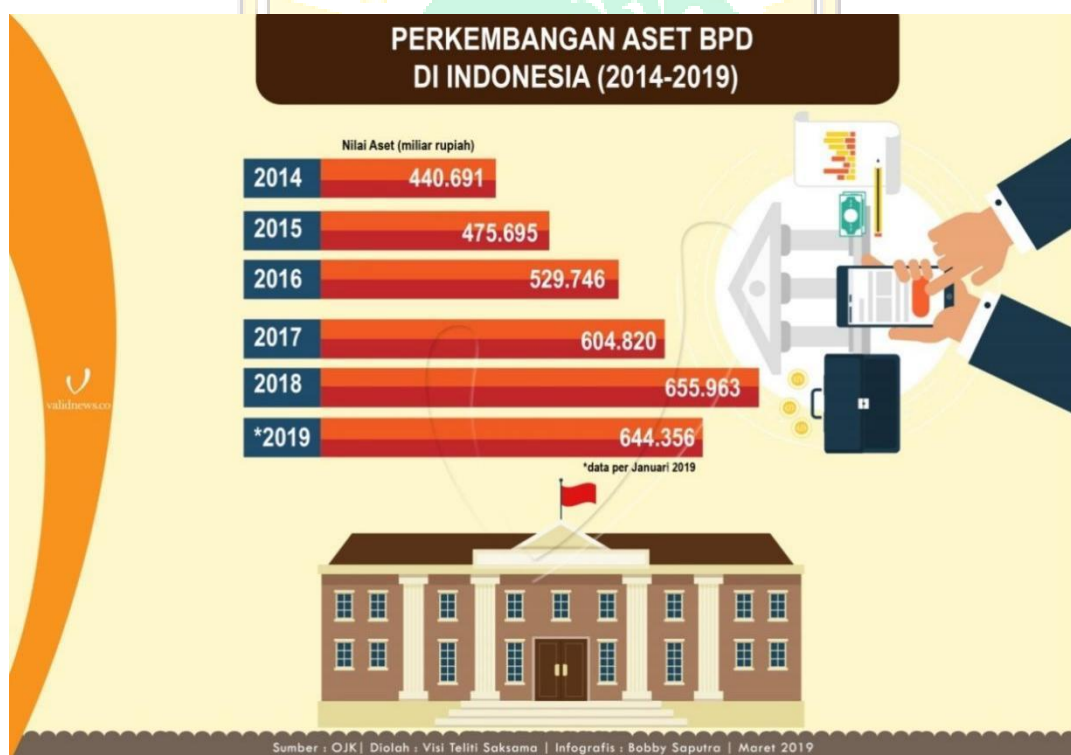
Semakin pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia menyebabkan kebutuhan masyarakat akan sumber-sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal ataupun konsumtif meningkat. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, terkait dengan fungsi utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*). Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998, bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Seiring dengan kemajuan zaman yang disertai dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi perekonomian internasional, peran bank semakin berkembang dan meluas. Perbankan berperan aktif sebagai pencipta alat-alat pembayaran, stabilisasi moneter dan dinamisator pertumbuhan perekonomian suatu negara hingga mendorong terjalinnya hubungan perekonomian antar negara melalui perdagangan internasional karena memudahkan perusahaan-perusahaan dalam hal transaksi antar negara dalam hal pembayaran dan penagihan yang hanya bisa dilakukan dengan menggunakan jasa-jasa perbankan (Sartika, 2012). Oleh sebab itu, tidak sedikit jumlah bank yang berdiri di Indonesia. Hal ini dikarenakan frekuensi kebutuhan akan jasa perbankan semakin bertambah sehingga persaingan antar lembaga perbankan semakin ketat.

Secara garis besar bank terbagi menjadi 2 jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Salah satu bentuk Bank Umum yang dikenal di Indonesia adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD), yaitu bank yang seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Lahirnya BPD difungsikan sebagai agen pendorong pembangunan di daerah (*regional agent of development*). BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya melalui aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi dalam rangka pembangunan daerah. BPD dituntut tetap memainkan peran dalam memberikan fasilitas dana pembangunan daerah, baik proyek investasi maupun modal kerja. Namun di sisi lain sebagai bagian dari kebijakan perbankan nasional, BPD juga wajib mengikuti regulasi yang ditentukan Bank Indonesia (Kesumayuda *et al.*, 2016).

Ketentuan kepemilikan saham pada Perusahaan BPD terdapat pada Pasal 339 ayat (1) UU Nomor 23 tahun 2014 yang berbunyi: “Perusahaan Perseroan Daerah adalah BPD yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruhnya atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh satu Daerah”. Itu artinya, selain saham Bank Pembangunan Daerah dapat dimiliki seluruhnya atau 100 persen oleh daerah, tapi juga terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk memiliki saham dengan ketentuan jumlah yang dimiliki oleh Daerah paling sedikit 51% saham.

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Aset BPD Tahun 2014-2019**

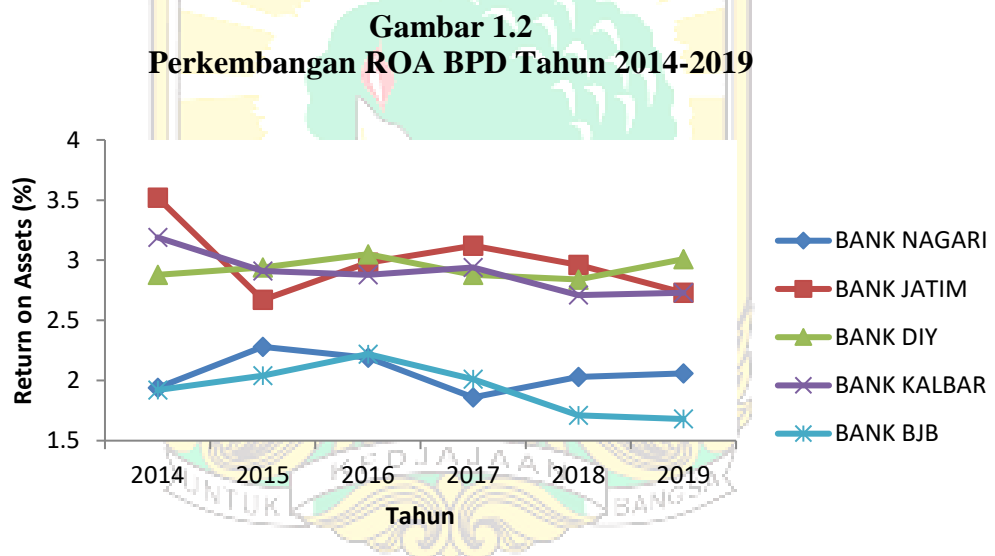


Sumber: OJK

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, total aset Bank Pembangunan Daerah terus menerus mengalami kenaikan dalam waktu empat tahun terakhir yang dimulai pada tahun 2014 hingga tahun 2018. Pada tahun 2018, Bank

Pembangunan Daerah memiliki total aset sebesar 655.963 milyar rupiah, atau meningkat sebesar 51.142 milyar rupiah dibandingkan dengan total aset Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2017 yang sebesar 604.820 milyar rupiah.

ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba menyeluruh. Dimana semakin tinggi nilai sebuah ROA pada suatu perusahaan, maka semakin baik serta efektif pula perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Sawir, 2005). Perkembangan kinerja Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dilihat dari nilai *Return On Asset* (ROA) dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2014-2019

Perkembangan *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia berdasarkan gambar 1.2 cenderung mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir ini. Nilai ROA yang mengalami fluktuasi ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dan

memanfaatkan aktivitya cenderung berubah-ubah atau tidak stabilnya dalam pengelolaan manajemen dan aktivitya. Dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) sangat penting untuk mengetahui dan mengukur sebuah perusahaan dalam menghasilkan profit sebuah aset tertentu (Mahamit & Sumiyarsih, 2018).

*Return On Asset* merupakan rasio profabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan sumber daya atau aset yang dimilikinya. Rasio ini juga menilai kualitas dan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dipunya. Semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki perusahaan, berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. ROA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan (BOPO) (Kasmir, 2004). Tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar perusahaan, yaitu faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, PDRB (Sahara, 2013).

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar serta likuiditas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dirwan (2017) menemukan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati & Camila (2016) bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau kredit bermasalah yang dalam istilah perbankan dikenal dengan rasio NPL. Risiko kredit yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Firmansyah, 2014). Bank harus mampu meminimalkan rasio NPL karena rasio NPL berdampak pada kinerja bank tersebut. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya, yaitu bank menjadi lebih berhati-hati, karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL tinggi berarti bank tersebut termasuk risk taken (Pratiwi, 2012).

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang kita beli secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Secara khusus, tingkat inflasi tahunan mengukur perubahan harga (lebih tinggi atau lebih rendah) pada suatu bulan tertentu dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) menyatakan bahwa pengujian inflasi menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap profitabilitas dan secara bersama-sama inflasi dan suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2012) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan suku bunga BI terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode

tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Hal ini didukung oleh penelitian Ali *et al* (2018) yang menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah di Brunei. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebruary & Irawan (2017) menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2009-2016.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh pada sektor perbankan, untuk menguji apakah *Non Performing loan* (NPL), Inflasi dan Produk Regional Domestik Bruto Perkapita (PRDB Perkapita) bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Penulis akan menuliskannya ke dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Kredit dan Ekonomi Daerah terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA)?

3. Bagaimana pengaruh Produk Regional Domestik Bruto Perkapita (PRDB Perkapita) terhadap *Return on Asset* (ROA)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Produk Regional Domestik Bruto Perkapita (PRDB Perkapita) terhadap *Return on Asset* (ROA).

### 1.4 Manfaat Penelitian

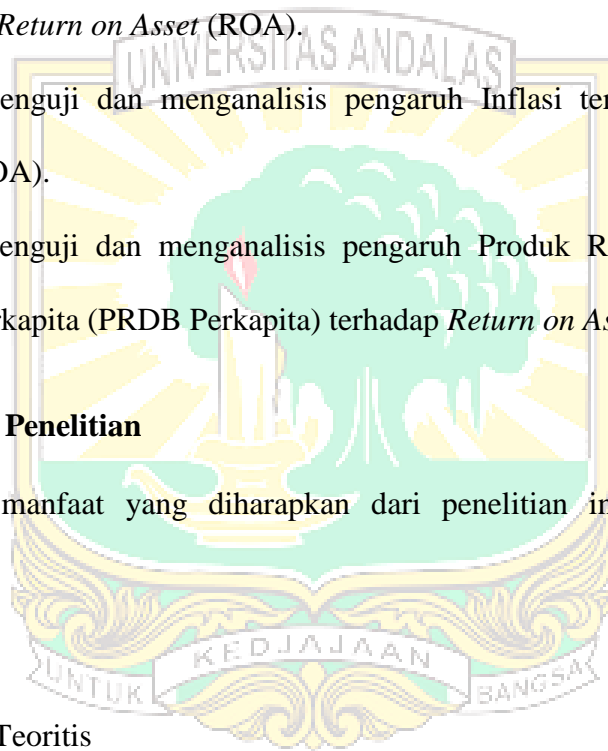
Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu manajemen terutama manajemen keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis





Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan di bidang manajemen khususnya manajemen keuangan sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perbankan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan daerah demi terwujudnya kinerja yang lebih baik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan di bidang perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah (BPD) dalam hal yang berkaitan dengan kinerja perbankan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian yang dibahas lebih terfokus, terarah dan sistematis serta mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan, maka penelitian ini memiliki ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Konseptual

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB Perkapita) terhadap *Return on Asset* (ROA).

2. Ruang Lingkup Kontekstual

Penelitian ini mengambil konteks pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2014-2019 dengan sampel sebanyak 26 bank.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab yang dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran. Berikut sistematika penulisan penelitian ini:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini merupakan tinjauan pustaka mengenai teori-teori serta konsep-konsep yang dapat memperkuat penelitian ini. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis yang akan digunakan.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tata cara atau metode yang digunakan untuk penelitian ini yang menjabarkan alasan pemilihan objek, sumber data, populasi dan sampel, variable penelitian, teknik pengambilan data, dan teknis analisis data.

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif awal dari hasil analisis data serta pengujian.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penulisan penelitian ini.

